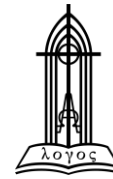


“Hidup yang Bersandar Kepada Tuhan”  
Pdt. Hendra Wijaya



Yohanes 21:1-14

Seorang teolog besar, Karl Barth, suatu kali dia mengajar di Universitas Chicago. Kemudian Seorang mahasiswa bertanya kepada Karl Barth: “Profesor Karl Barth, apakah esensi seluruh teologi yang anda bangun dan percayai seumur hidup? Bisakah disimpulkan dalam satu kalimat?” Karl Barth mengatakan: “kalau minta saya katakan dengan satu kalimat, seluruh esensi teologi saya, *Jesus love me, this I know, for the Bible tells me so.*” Kalimat Karl Barth itu begitu penting bagi kita di tengah-tengah situasi krisis seperti hari ini. Adakah kita betul-betul mengalami apa yang dikatakan oleh kalimat itu? Secara kognitif kita mungkin berkata saya tahu, tetapi bagaimana secara pengalaman? Secara pengalaman, secara *reality* hidup kita, kapan waktu terakhir kita lihat riil *Jesus love me this I know?* Lalu kita mengatakan: *Jesus love me this I know not based on my experience but the Bible tell me so.* Berdasarkan apa yang Alkitab katakan bahwa Yesus mengasihani saya, itulah pengalaman hidup saya. Saya percaya kalimat dan pengalaman itu akan menjadi kekuatan bagi kita dalam menghadapi berbagai-bagai kesulitan dan tantangan kita. Oleh sebab itu saya ingin mengajak saudara-saudara sekalian untuk memelihara dan mengingat kalimat itu menjadi pengalaman rohani kita, yaitu *Jesus love me, this I know, for the Bible tells me so.*

Injil Yohanes pasal 21 kita kenal sebagai bagian epiloge, bagian penutup daripada Injil keempat ini. Pasal 21 mencatat serangkaian peristiwa yang terjadi sesudah kebangkitan Kristus. Pasal 21 dimulai dengan satu fokus yang penting yang diangkat Yohanes kepada kita, yaitu berkenaan dengan ekspedisi yang dilakukan oleh para murid. Para murid itu kemudian melakukan ekspedisi untuk menangkap ikan kembali sepanjang malam, mereka bekerja keras untuk mendapatkan ikan tetapi para murid itu tidak mendapat apa-apa. Bagian ini adalah sebuah perumpamaan penting yang memberikan kepada kita catatan penting yaitu bagaimana Kristus yang sudah bangkit, Kristus yang hidup, Kristus yang telah mengalahkan kuasa maut berelasi dengan murid-muridnya. Bagian ini memberikan kepada kita pelajaran penting bagaimana Kristus hadir, berelasi, dan menyatakan diri-Nya, baik kepada para murid maupun kepada orang-orang percaya. Tentu saja para rasul tidak sadar, mereka tidak memahami, mereka tidak sangka bahwa mereka kemudian akan menjadi satu tokoh penting di dalam drama rohani yang begitu penting. Namun, ketika semua sudah lewat, maka mereka akan memahami, mereka akan melihat dengan jelas betapa ada kaitan yang penting antara kehadiran Kristus di dalam hidup mereka dengan upaya yang mereka lakukan di dalam pekerja keras di tengah-tengah kehidupan mereka.

Ketika Yesus memanggil para murid, Yesus melihat mereka yang berada di sekitar Danau Galilea baik Petrus, Andreas, Yohanes anak Zebedeus dan beberapa

Ada satu aspek emosi kita yang perlu mengalami pengudusan, yaitu semua orang itu dilahirkan dalam keadaan berdosa cenderung menjadi egois. Setiap orang lahir membawa semacam tendensi mementingkan diri. Kita harus minta Tuhan tolong kita bereskan. Kalau tidak, kita tidak akan bisa efektif dipakai oleh Tuhan. Orang yang terus mementingkan diri tidak bisa melakukan apa-apa. Orang yang egois itu orang yang tidak akan bisa dipakai oleh Tuhan dan tidak akan menjadi berkat apa-apa. Tetapi orang yang dalam kesulitan pun bisa memberkati dan menguatkan orang lain, itu luar biasa. Hanya orang yang bisa melihat Tuhan lebih utama dari dirinya sendiri, baru orang itu bisa lepas dari jerat *selfishness*. Ada sebuah pepatah yang mengatakan: seorang nelayan kalau mendapatkan ikan, dia tidak akan beritahu kamu karena dia takut tempatnya diambil. Tetapi seorang nelayan kalau dia tidak dapat apa-apa, dia juga tidak mau mengakui bahwa dia gagal.

Seorang jurnalis Inggris berkata: “kegagalan adalah sebuah paradoks yang paling fenomenal dan kreatif di dalam hidup kita.” Kegagalan itu *necessity* bagi hidup kita. Jikalau kita tidak pernah gagal, maka kita tidak pernah bisa *progress* maju lagi. Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Barangkali kegagalan itu menjadi sebuah kesempatan untuk kita evaluasi akan apa yang sudah kita lakukan dimasa lampau. Apakah yang kita lakukan itu betul atau tidak? Kegagalan membuka jalan bagi kita untuk melihat hari depan kita lebih baik. Kita hidup di dalam satu zaman yang sangat tragis, sangat menakutkan, yaitu adalah zaman di mana orang itu tidak diizinkan untuk mengaku bahwa dia gagal, termasuk di dalam gereja. Kita tidak berani buka mulut kalau kita butuh pelayanan, butuh bantuan orang lain di gereja. Karena takut kita dihina dan itu bukan sikap Kristen, itu bukan sikap persekutuan orang-orang Kristen. Kita harus mengakui bahwa ada banyak kegagalan, kita sering kali gagal untuk taat kepada panggilan Tuhan dan mengerjakan pekerjaan Tuhan. Kesalahan paling besar adalah sering kali seharusnya kita meratapi kegagalan kita dan kita tidak mau meratapi. Bahkan kita dengan bangganya mengumumkan pencapaian kita, kesuksesan kita, yang sebetulnya dunia itu tidak anggap kita ada atau tidak. Salah satu pekerjaan kreatif yang dilakukan oleh Roh Kudus adalah Roh Allah dan kuasa-Nya yang bekerja dalam hidup kita memungkinkan Dia bekerja dengan kuasa penuh mengubah kita ketika kita mengakui segala kegagalan kita. Hanya dengan mengakui maka sebetulnya kita sedang memberi Roh Kudus bekerja lebih bebas di dalam hidup kita untuk mengubah kita. Oleh sebab itu para murid perlu sekali lagi mengakui kegagalan mereka maka barulah kemudian anugerah Tuhan tiba.

Yohanes ingin memperlihatkan kepada kita sebuah kontras yaitu Yesus berdiri di atas tanah yang keras itu kontras dengan laut yang penuh gelombang. Yesus yang muncul di tengah-tengah menjelang pagi adalah kontras dengan kerja keras sepanjang malam mereka. Yesus sudah mempersiapkan sebuah perjamuan, ada meja, roti, dan ikan. Seolah-olah ini adalah sebuah proyeksi visi akan hari depan secara eskatologis di mana satu hari kelak kita akan bersama-sama dengan Dia menikmati perjamuan bersama-sama di meja perjamuan Anak domba Allah. Dan pada saat itu kita semua akan dipuaskan oleh roti dari surga melalui perjamuan daripada Anak Domba Allah. Yesus kemudian mengatakan kepada mereka “Apa kamu ada dapat ikan?” Apakah Yesus perlu ikan dari mereka? Tidak. Yesus sudah siapkan, ada arang, api, dan roti sudah disiapkan dipinggir untuk bagi mereka. Tetapi mengapa Yesus bertanya kamu ada ikan tidak? Mereka memberikan ikan, artinya apa? Yesus menghargai upaya kerja keras mereka, Yesus memberi tempat kepada mereka, Yesus menerima upaya kerja keras mereka. Yesus tidak perlu kontribusi mereka, tetapi Yesus menerima kegagalan mereka. Dan kemudian melimpahkannya kembali dengan anugerah yang lebih besar. Itulah sebabnya bapa, ibu, saudara yang saya kasahi ditengah-tengah pengalaman kegagalan kita, Yesus terima kegagalan kita. Tetapi ditengah-tengah kerelaan kita menyerahkan kegagalan kita, Yesus akan mencurahkan anugerah-Nya lebih besar kepada kita. Sebagai orang-orang percaya yang hidup dalam dunia ini, ditengah-tengah berbagai-bagai macam tantangan dan kesulitan hidup kita, ditengah-tengah pandemi yang masih belum selesai dan semua kesulitan yang menghadang kita, ingatlah beberapa hal: pertama, ingat Yesus peduli dengan hidup kita. Kedua, ingat Yesus menerima semua kegagalan kita. Ketiga, Yesus menjanjikan bahwa satu hari kelak kita kan ada di dalam satu perjamuan besar dengan roti dan ikan, kita akan menikmati perjamuan roti dari surga yang akan memuaskan kita. Kiranya Tuhan menolong kita, memberkati kita melalui firman Tuhan pada pagi hari ini, meneguhkan iman kita untuk terus hidup bersandarkan kepada Tuhan. Amin

wadah untuk menampung Firman Tuhan dan itu tidak bisa diubah oleh apa pun dari luar. Dengan hati nurani yang bersih itu maka Firman Tuhan akan terpancar keluar melalui seluruh aspek hidup kita, itu namanya pertobatan, itu namanya hidup baru. Jadi seluruh orientasi kita berubah, bukan lahiriah. Kalau saudara jadi Kristen hanya meniru yang lahiriah, saudara tidak akan tahan lama meniru itu, saudara akan gampang berubah lagi.

Demikian juga dengan para murid ketika Yesus berkata: “ikutlah Aku, Aku akan menjadikan engkau penjala manusia.” Perubahan itu terjadi dengan begitu dahsyat dalam kehidupan para murid. Alkitab mencatat ketika panggilan itu datang, mereka meninggalkan perahu, mereka meninggalkan jala, mereka meninggalkan jaminan hari depan yang pasti ditukar dengan panggilan itu. Apakah begitu mudah meninggalkan semua kepastian, meninggalkan semua jaminan hidup, meninggalkan semua yang memberikan mereka pemeliharaan akan hidup mereka, mereka tinggalkan lalu ikut seseorang itu, semudah itu? Tidak. Alkitab mencatat Yesus bukan hanya memanggil kita, lalu setelah memanggil Dia kemudian selesai. Tidak. Alkitab mencatat setelah Yesus memanggil para murid, Dia tinggal beserta dengan mereka. Ini menjadi sebuah alasan yang cukup mengapa para murid berani tinggalkan semua, karena Yesus yang memanggil adalah Yesus yang tinggal beserta dengan mereka. Itulah sebabnya kita jangan lihat lagi kembali kepada dunia. Itulah sebabnya kita jangan lagi mencari jalan kembali kepada hidup yang lama, karena Yesus sudah tinggal beserta dengan kita. Problema jika lalu saudara tidak lihat itu, lalu saudara tidak melihat itu berharga maka saudara dengan cepat akan dengan mudah kembali lagi kepada hidup yang lama. Saudara tidak pernah betul-betul menjadi orang Kristen yang berubah. Kita tergoda untuk kembali seperti dulu karena nyaman, kita sudah ada pengalaman. Di sini unsur iman menjadi penting, di sini unsur ketepatan itu menjadi penting. Kita perlu belajar, kita perlu evaluasi, kita perlu refleksi akan hidup iman, perjalanan hidup iman kita. Kita menemukan di pasal 21 sekali lagi mereka kembali untuk menangkap ikan, menjala ikan, mereka kembali kepada profesi mereka sebagai nelayan. Kalau kita tidak lihat betul-betul, kalau kita tidak lihat penyertaan Tuhan, kalau kita tidak sadari kehadiran Kristus kita gampang tergoda untuk kembali lagi. Di bagian ini kita melihat para murid itu menjadi sebuah contoh, menjadi sebuah cermin refleksi, para murid itu adalah gambaran saudara dan saya. Mengapa mereka tergoda untuk kembali menjadi nelayan? Karena mereka tidak tahu setelah Yesus mati di atas kayu salib dan dikuburkan. Maka bagi mereka inilah *the closing chapter*.

Perjalanan yang dimulai dengan: “ikutlah Aku, Aku akan menjadikan engkau penjala manusia.” Pengharapan yang begitu tinggi, tetapi yang diikuti mati, kalah, dan gagal, bukan kemenangan. Ketika Yesus muncul, orang-orang Yahudi mempunyai pengharapan, termasuk para murid juga punya pengharapan. Pengharapan bahwa *leader* baru akan memimpin kita untuk mencapai kemenangan dan mengalahkan Romawi. Mereka akan merdeka dan itulah kebahagiaan. Tetapi ketika pemimpin Yesus yang memanggil mereka menjadi murid itu, ikut Dia bertahun-tahun, tiga setengah tahun, waktu yang tidak pendek tiga setengah tahun untuk seseorang. Yesus

ditangkap tanpa perlawanan oleh Romawi kemudian dijatuhkan hukuman mati tanpa perlawanan dipaku di atas kayu salib menjadi semua tontonan publik yang memalukan. Salib itu adalah sebuah cara Allah yang paradoks, dengan menjadikan diri-Nya dipermalukan menjadi sebuah tanda kemenangan dan kemuliaan. Tetapi saudara bayangkan kalau saudara ada di saat itu melihat pemimpinmu ditangkap tanpa perlawanan. Jikalau saat itu saudara melihat pemimpinmu dipermalukan dengan seperti itu, saudara masih yakin ini pemimpinmu? Saudara masih yakin saudara bisa ikut dia? Saudara masih yakin bahwa dia akan memberikan kita pengharapan? Dalam konteks hukum Romawi, orang yang dihukum paling memalukan itu ada di salib. Orang yang disalib itu bukan hanya memalukan secara kebudayaan, tetapi juga secara agama. Karena menurut hukum Yahudi, menurut Taurat orang yang disalib adalah orang yang terkutuk yang dibuang oleh Allah. Maka ini menjadi sebuah tantangan yang tidak mudah bagi para murid. Ketika Yesus sudah disalibkan dan dikuburkan, maka bagi para murid inilah *the end of the story, the end of the failureness*. Inilah akhir perjalanan sia-sia tiga setengah tahun.

Maka cukup alasan untuk para murid kembali kepada apa yang mereka punya, yaitu perahu, jala dan nelayan. Karena mereka tidak melihat ada pengharapan, mereka tidak melihat ada hari depan, mereka tidak melihat ada jalan keluar. Kadang-kadang kita bisa tergoda untuk kembali kepada hidup yang lama, ketika hidup baru jalannya susah, hidup baru mengikut cara Tuhan mengikuti tuntunan Tuhan, mengikuti perintah Tuhan begitu susah. Kita gampang tergoda kembali kepada hidup yang lama. Demikian juga dengan para murid, sebagaimana dengan para murid waktu dipanggil demikian juga dengan sekarang *setting-nya* sama yaitu sama-sama mereka frustrasi sepanjang malam tidak menangkan ikan melalui kerja keras mereka. Kesamaan yang lain lagi adalah ketika Yesus perintahkan turunkan jalamu di sebelah kanan, maka secara tidak disangka terjadi sesuatu yang dahsyat, yaitu mukjizat terjadi lalu mereka mendapatkan ikan yang begitu banyak. Kejadian paralel ini membawa para murid untuk refleksi. Sebetulnya mereka harus melihat sebuah tanda penting yaitu Yesus yang bangkit itu peduli dengan mereka. Kristus yang bangkit adalah Kristus yang bukan hanya inkarnasi, tetapi juga Kristus yang masuk ke dalam kehidupan orang-orang percaya. Ini bedanya kekristenan dengan agama-agama lain. Inilah bedanya kekristenan dengan filsafat-filsafat yang lain. Ada filsafat mengatakan: “Allah yang Maha Kuasa, Dia menciptakan langit dan bumi tetapi sesudah Dia mencipta, Dia tidak ikut campur urusan dunia supaya Dia tetap jadi Allah, Dia terlepas.” Agama lain ada yang mengatakan: “Tuhan menciptakan langit dan bumi, Tuhan memberikan segala sesuatu, tetapi Tuhan tidak campur terlalu detail dalam pengalaman hidup daripada umat-Nya.” Namun, kekristenan mengatakan: “Yesus yang bangkit adalah Yesus yang peduli dengan setiap detail hidup dari para murid-Nya dan kehidupan orang-orang percaya.” Itulah sebabnya berita pertama yang saya ingin sampaikan pada pagi hari ini bahwa di tengah-tengah situasi pandemi, di tengah-tengah situasi hidup kita yang tidak menentu hari ini mari kita *aware* satu catatan penting yaitu Kristus yang bangkit itu peduli dengan hidup kita. Di tengah-tengah semua orang tidak peduli, Kristus

peduli dengan kita, Kristus peduli dengan setiap detail kesulitan kita. Persoalannya saudara dan saya tidak rela menyerahkan seluruh kesulitan kita ke dalam tangan Kristus yang tidak bisa kita *comprehend* dengan pancaindra kita. Persoalannya kita tidak percaya bahwa kita bisa meletakkan semua dilema, pertayaan, dan kesulitan kita ke dalam tangan Dia yang tidak kelihatan itu dengan iman. *Problem-nya* kita sering kali kita merasa lebih tahu daripada Tuhan yang tidak kelihatan. *Problem-nya* sering kali kita merasa bahwa yang kita hadapi lebih riil daripada Tuhan yang tidak kelihatan itu, demikian juga dengan para murid di dalam konteks ini.

Yohanes memberikan gambaran yang sangat dramatis mengenai peristiwa itu, yaitu Kristus yang bangkit itu peduli. Kristus yang sudah bangkit dan mengalahkan kuasa dosa dan maut itu berdiri di pantai dengan posisi yang teguh, Dia berdiri di pinggir pantai. Yesus yang berdiri di pinggir pantai itu kemudian menjelang cahaya pagi mulai tampak makin terang. Kristus yang peduli itu bukan saja menyatakan kepedulian-Nya, tetapi juga memahkotai mereka dengan berkat-Nya atas ketaatan mereka kepada firman-Nya. Ditengah-tengah upaya kerja keras mereka, di tengah-tengah dunia yang penuh kegelisahan itu Kristus memahkotai pekerjaan mereka, setelah mereka taat kepada Dia.

Petrus yang tidak mampu lagi melihat akan hari depan mereka setelah peristiwa Golgota, maka Petrus memutuskan kembali kepada tempat di mana dia seharusnya, yaitu meneruskan hidupnya dengan menjadi nelayan menangkap ikan. Oleh karena menangkap ikan adalah satu-satunya kepastian dan jaminan hari depan. Oleh karena Petrus ambil keputusan ini maka murid yang lain juga setuju dan bersama-sama mereka pergi menangkap ikan. Tetapi ditengah-tengah ini tidak ada satu orang pun yang menyadari bahwa mereka sudah mengambil keputusan meninggalkan perahu dan jala demi Kristus? Tidak ada seorang pun yang mengingatkan para murid yang lain, Yesus berjanji bahwa Dia akan bangkit pada hari yang ketiga. Betapa dahsyatnya, betapa menakutkannya bahwa pengalaman kita begitu mudah menarik semua kepercayaan iman kita menjadi kosong. Yesus paling sedikit memberikan tiga kali peringatan: “Aku pergi ke Yerusalem, Aku akan ditangkap, Aku akan mati dan akan bangkit pada hari ketiga.” Di titik krusial ini tidak ada satu orang yang *aware*. Betapa mudah iman tergeser, terhapus, runtuh, dan jatuh. Yesus yang bangkit itu peduli dengan semua kelemahan kita. Dalam pengalaman hidup kita, tidak ada yang lebih sulit daripada ketika upaya kita itu mendapatkan hasil yang totalitas gagal. Tidak ada pengalaman yang lebih pahit daripada kita berupaya tetapi tidak ada hasil. Kira-kira sama yang terjadi dengan para nelayan, mereka kerja sepanjang malam tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Apa yang terjadi pada para murid sebetulnya adalah sebuah gambaran yang mikrokosmos, semua gambaran mikro daripada kehadiran gereja ditengah-tengah dunia. Gereja dengan upaya, dengan kerja kerasnya ditengah-tengah dunia yang penuh dengan kegelisahan. Gereja secara faham hadir ditengah-tengah dunia dan bekerja ditengah-tengah orang kafir, sebagaimana para murid menangkap ikan kembali ke Galilea itu daerah orang kafir demikian juga gereja hadir ditengah-tengah orang kafir. Dan kita tahu tugas gereja itu seperti para murid

yaitu menjadikan engkau penjala manusia. Demikian juga tugas gereja itu adalah menjala manusia melalui usaha perkabaran Injil. Gereja yang baik adalah gereja yang menekankan penginjilan menjadi satu pelayanan yang paling sentral daripada gereja. Kita dipanggil untuk terus melayani, untuk menjadi penjala manusia terlepas berapa pun gelap, berapa pun dinginnya malam kita harus terus bekerja. Gereja harus terus melakukan tugas mengabarkan Injil dan membawa manusia kembali kepada Tuhan. Tetapi saudara-saudara ditengah-tengah itu makin kita berupaya makin kita tidak mendapatkan hasil ini menjadi kesulitan besar. Bersamaan dengan tugas penginjilan menjadi penjala manusia sebagaimana ditekankan oleh Yohanes, kita juga melihat ada satu gambaran lain yang Yohanes berikan, yaitu kerja keras. Dalam rangka kita melayani, dalam rangka kita menjalankan tugas yang Tuhan perintahkan kepada kita untuk menjadi penjala manusia mengabarkan Injil, kita mungkin sudah berupaya dengan berbagai macam cara. Tetapi kita melihat kita tidak mendapatkan hasil seperti yang kita harapkan. Di dalam bagian ini kita perlu ingat satu kalimat daripada Yesus: “Di luar Aku kamu tidak akan dapat melakukan apa-apa.” (Yohanes 15:5) Dalam hidup kita, kita gampang sekali tergoda untuk berpikir bahwa kita mampu melakukan segala sesuatu dengan kekuatan kita, dengan strategi kita, dengan koneksi kita, dengan jaringan kita, dan dengan *skill* kita. Maka dalam setiap segi kehidupan kita mengandalkan Kristus itu menjadi satu prinsip rohani yang begitu penting. Mengandalkan Kristus itu bukan berarti Ketika kita sudah tidak bisa lagi, baru kita serahkan kepada Tuhan, itu bukan sikap mengandalkan Kristus. Mengandalkan Kristus adalah ketika kita bekerja dengan sekeras-kerasnya mengatasi semua tantangan pergumulan hidup kita dan kita selalu menghadirkan Kristus bersama-sama dengan kita. Sepanjang malam setelah para murid bekerja dan kemudian dengan bertelah, kemudian mereka mulai lelah karena tidak dapat apa-apa maka satu-satunya keputusan mereka adalah menyerah dan pulang. Sebelum kita sampai kepada titik *give up* dan kembali, ingatlah bahwa tanpa kita sadari sebetulnya Yesus masih memperhatikan kita. Ketika para murid-Nya kemudian mengambil keputusan untuk pulang, Yesus masih memperhatikan mereka dari kejauhan. Dia tahu, Dia lihat dengan jelas segala sesuatu yang terjadi dengan mereka, persoalannya barangkali Kristus yang bangkit sekarang dia mengenakan tubuh kebangkitan dan mereka tidak lagi bisa mengenali Dia. Atau justru mereka sedang terlalu fokus dengan diri mereka sendiri sehingga mereka tidak lihat Tuhan. Salah satu kesulitan spiritualitas kita adalah sering kali waktu kesulitan datang dalam hidup kita, kita terlalu fokus dengan apa yang kita hadapi. Kita tidak melihat ada Tuhan yang ada di sekitar hidup kita. Ada pepatah mengatakan: “kalau kamu lihat persoalanmu terlalu besar, maka Tuhanmu akan menjadi kecil. Sebaliknya jika lalu engkau melihat Tuhanmu besar maka semua persoalanmu jadi kecil.” Mari kita transformasi, mari kita rubah bahwa Tuhan kita itu lebih besar dari semua persoalan yang kita hadapi. Setiap orang itu punya pergumulan, persoalan, dan kesulitan hidup masing-masing, tetapi kesulitan itu kemudian tidak boleh menggangu, tidak boleh mengubah sampai kita tidak bisa perhatikan orang lain, tidak mengasahi orang lain, tidak bisa mengasahi Tuhan, tidak bisa mengasahi sesama.